

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kecelakaan Kerja

2.1.1 Pengertian Kecelakaan Kerja

Kecelakaan akibat kerja adalah suatu peristiwa yang menyebabkan cedera atau bahaya kesehatan pada pekerja, yang terjadi selama atau sebagai akibat dari pelaksanaan pekerjaan atau dalam hubungannya dengan pekerjaan tersebut. Artinya, kecelakaan ini terjadi di lingkungan kerja atau selama pekerja menjalankan tugas pekerjaannya. Kecelakaan akibat kerja sering kali menjadi fokus utama dalam upaya keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja. Pencegahan kecelakaan melibatkan identifikasi risiko potensial, pelatihan pekerja, penegakan kebijakan keselamatan, dan langkah-langkah lainnya untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman bagi semua pekerja.

Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang tidak dikehendaki dan tak terduga yang dapat menimbulkan berbagai macam kerugian, yang terjadi di dalam ataupun di luar tempat kerja yang berkaitan dengan proses kerja. Kecelakaan kerja dilihat dari faktor manusia terjadi karena kurangnya pengetahuan dan ketrampilan, bekerja tidak sesuai prosedur, bekerja sambil bercanda, tidak menggunakan alat pelindung diri (APD), kelelahan, kebosanan, dan lain-lain. Jika dilihat dari faktor lingkungan kecelakaan kerja terjadi karena keadaan lingkungan yang tidak aman seperti: peralatan kerja yang sudah tidak baik digunakan tetapi tetap digunakan, penerangan yang kurang memadai, tata ruang kerja tidak ergonomis, serta keadaan lingkungan dilihat dari segi fisik, kimia, biologi dalam (Mindhayani, 2019)

Berdasarkan penelitian Woro Riyadina yang mengatakan bahwa kejadian kecelakaan dan cedera akibat kecelakaan kerja sering terjadi maka perlu adanya peningkatan upaya untuk menurunkan angka kejadian kecelakaan kerja, yaitu dengan cara pengendalian faktor risiko melalui model intervensi yang tepat dan sesuai masing-masing jenis industri. Dalam

menanggulangi risiko k3, dilakukan suatu manajemen risiko untuk mencegah terjadinya kecelakaan dan meminimalisir risiko yang terjadi akibat kecelakaan kerja. Manajemen risiko adalah suatu kegiatan yang pengelolaan risiko yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja, yang tidak diinginkan secara detail, lengkap, terencana, dan terstruktur dalam suatu system yang baik (Mardhotillah, 2020).

2.1.2 Faktor Penyebab Kecelakaan Kerja

Teori tiga faktor utama (*Three Main Factor Theory*) Dari beberapa teori tentang faktor penyebab kecelakaan yang ada, salah satunya yang sering digunakan adalah teori tiga faktor utama (*Three Main Factor Theory*). Menurut teori tiga faktor utama (*Three Main Factor Theory*) ini disebutkan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. (Sabran et al., 2021)

1. Faktor Manusia

a. Umur :

Pengaruh usia terhadap kecelakaan kerja dapat melibatkan perubahan kemampuan fisik, pengalaman, dan adaptabilitas terhadap teknologi atau perubahan dalam lingkungan kerja.

b. Jenis kelamin : Jenis kelamin dapat mempengaruhi tugas-tugas tertentu dalam pemanenan kelapa sawit. Pria dan wanita mungkin terlibat dalam tugas yang berbeda, dan ini dapat memengaruhi risiko kecelakaan.

c. Masa kerja :

Pemanen kelapa sawit yang memiliki pengalaman kerja yang lebih lama cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang teknik-teknik pemanenan yang aman.

d. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) :

Penggunaan APD, seperti sarung tangan, sepatu bot, dan pelindung kepala, sangat penting untuk melindungi pemanen dari potensi cedera, seperti sayatan atau terjatuhnya buah kelapa sawit.

e. Tingkat pendidikan :

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pemahaman terhadap prosedur keselamatan, penggunaan alat, dan pemahaman terhadap risiko tertentu di lingkungan kerja.

f. Perilaku :

Faktor perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap. Disamping itu ketersediaan fasilitas, dan sarana dan perilaku para petugas k3 akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku.

g. Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja :

Pelatihan keselamatan kerja yang baik sangat penting untuk meningkatkan kesadaran pemanen terhadap risiko, mengajarkan teknik-teknik kerja yang aman, dan memastikan penggunaan APD yang benar.

2. Faktor Lingkungan

a. Kebisingan :

Pemanen kelapa sawit mungkin terpapar pada kebisingan yang berasal dari alat-alat mekanis atau kendaraan yang digunakan dalam proses pemanenan. Kebisingan yang tinggi dapat merusak pendengaran dan menyebabkan kelelahan yang dapat meningkatkan risiko kecelakaan.

b. Suhu udara :

Pekerjaan di kebun kelapa sawit dapat terjadi di lingkungan dengan suhu tinggi. Paparan terus-menerus terhadap suhu yang tinggi dapat menyebabkan kelelahan panas, dehidrasi, atau bahkan heatstroke jika tidak diatasi dengan tepat.

c. Lantai licin :

Lantai yang licin karena hujan atau kelembaban dapat meningkatkan risiko tergelincir dan jatuh. Pemanen yang bekerja di area yang sering basah perlu memperhatikan keselamatan mereka dan menggunakan alas kaki yang sesuai.

3. Faktor peralatan

a. Kondisi Mesin :

Kondisi mesin dan peralatan yang baik dapat mempengaruhi kinerja pada pemanen kelapa sawit untuk memperhatikan alat yang digunakan dapat membantu mempertahankan kinerja

d. Letak Mesin

Letak mesin harus memperhitungkan aspek keselamatan. Mesin-mesin berat atau berbahaya sebaiknya ditempatkan di lokasi yang aman dan sesuai dengan regulasi keselamatan kerja.

Sebuah pernyataan dari ILO (International Labor Organization), ada 2 faktor yang menjadi penyebab terjadinya kecelakaan kerja pada konstruksi, yang pertama adalah faktor dari manusia dan lingkungan, mencakup lingkungan luas tempat pekerja bekerja ataupun lingkungan sosial psikologis yang sangat besar. (Prayitno Osmar Dangga et al., 2021)

1. Manusia, para pekerja belum mengetahui apa saja yang membahayakan mereka dan tidak tau cara yang aman, belum mampu penuhi syarat bekerja maka ada

tindakan yang merugikan pekerja, tidak melaksanakan peraturan kerja tapi mereka sudah tau peraturan tersebut.

2. Lingkungan, terhadap Alat-alat kerja (alat-alat pekerja yg rusak dan sudah tidak bisa dipakai, jadi perusahaan selalu bisa memperhatikan tidak atau layaknya setiap alat yang akan digunakan dan melatih para karyawan agar bias tahu cara mengoperasikan alat kerja tersebut).

Dalam Teori Domino faktor penyebab kecelakaan digolongkan kecelakaan menjadi dua penyebab yaitu tindakan tidak aman (unsafe act) serta kondisi yang tidak aman (unsafe condition), dan interaksi manusia dan mesin yang tidak aman. (Rini, Aswin, & Hidayati, 2021). Faktor manusia terjadi akibat kelalaian manusia/pekerja itu sendiri, tidak menerapkan standar operasional prosedur (SOP) dalam bekerja, tidak menggunakan alat pelindung yang sudah disediakan, mengalami kelelahan dan bekerja sambil bergurau dan sebagainya. Sedangkan faktor lingkungan terjadi akibat lingkungan yang tidak aman, alat-alat yang digunakan tidak baik, serta tata ruang kerja yang tidak baik. Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kecelakaan kerja adalah kurangnya kebijakan dan prosedur keselamatan yang dapat menimbulkan risiko kecelakaan, karyawan yang tidak mendapatkan pelatihan yang memadai tentang tugas dan alat yang digunakan mereka dapat menghadapi risiko kecelakaan yang lebih tinggi, dan beban berat, postur tubuh yang tidak nyaman dapat meningkatkan risiko cedera. (Abdimas et al., 2021) dalam (Putri & Lestari, 2023)

Menurut penelitian yang dilakukan Heinrich, 98 persen kecelakaan disebabkan oleh tindakan tidak aman. Maka dari itu, Heinrich menyatakan, kunci untuk mencegah kecelakaan adalah dengan menghilangkan tindakan tidak aman sebagai penyebab kecelakaan. Teori Domino Heinrich oleh H.W. Heinrich, salah satu teori ternama yang menjelaskan terjadinya

kecelakaan kerja. Dalam Teori Domino Heinrich, kecelakaan terdiri atas lima faktor yang saling berhubungan, yaitu:

1. Kondisi kerja Kondisi kerja mencakup latar belakang seseorang, seperti pengetahuan yang kurang atau mencakup sifat seseorang, seperti keras kepala.
2. Kelalaian manusia Kelalaian manusia meliputi, motivasi rendah, stres, konflik, masalah yang berkaitan dengan fisik pekerja, keahlian yang tidak sesuai, dan lain-lain.
3. Tindakan tidak aman Tindakan tidak aman, seperti kecerobohan, tidak mematuhi prosedur kerja, tidak menggunakan alat pelindung diri (ADP), tidak mematuhi rambu-rambu di tempat kerja, tidak mengurus izin kerja berbahaya sebelum memulai pekerjaan dengan resiko tinggi dan berbahaya.
4. Kecelakaan Kecelakaan kerja, seperti terpeleset, luka bakar, tertimpa benda di tempat kerja terjadi karena adanya kontak dengan sumber bahaya.
5. Dampak kerugian
Dampak kerugian bisa berupa :
Pekerja : cedera, cacat, atau meninggal
Pengusaha : biaya langsung dan tidak langsung
Konsumen : ketersediaan produk

Kelima faktor ini layaknya kartu domino yang diberdirikan. Jika satu kartu jatuh, maka kartu ini akan menimpa kartu lain hingga kelimanya akan roboh secara bersama. Ilustrasi ini mirip dengan mirip dengan efek domino yang telah kita kenal sebelumnya, jika satu bangunan roboh, kejadian ini akan memicu peristiwa beruntun yang menyebabkan robohnya bangunan lain.

Kecelakaan disebabkan oleh kelalaian (unsafe human acts) dan kesalahan manusia (human error). Kecelakaan dan kesalahan manusia tersebut meliputi faktor usia, jenis

kelamin, pengalaman kerja dan pendidikan. Kesalahan akan meningkat ketika pekerja mengalami stress pada beban pekerjaan yang tidak normal atau ketika kapasitas kerja menurun akibat kelelahan. Ada empat penyebab utama kecelakaan kerja, yaitu :

1. Peralatan kerja dan perlengkapannya

Penggunaan peralatan kerja yang usang, rusak, atau tidak memenuhi standar keselamatan dapat meningkatkan risiko kecelakaan.

2. Tidak tersedianya alat pengaman dan pelindung bagi tenaga kerja

Dapat merugikan kesejahteraan pekerja dan dapat melanggar peraturan keselamatan kerja.

3. Keadaan tempat kerja yang tidak memenuhi syarat, seperti faktor fisik dan faktor kimia yang tidak sesuai dengan persyaratan yang tidak diperkenankan.

4. Pekerja kurangnya pengetahuan dan pengalaman tentang cara kerja dan keselamatan kerja serta

Faktor penyebab kecelakaan kerja yaitu :

1. **Tingkat Pendidikan**

Secara normatif tingkat pendidikan merupakan suatu modal fundamental bagi pekerja untuk mencapai keterampilan dalam suatu bidang pekerjaan, dimana semakin tinggi keterampilan seseorang dalam suatu bidang akan memengaruhi juga terhadap kesalahan dan berdampak berkurangnya kecelakaan.

2. **Umur Pekerja**

Kecelakaan yang disebabkan oleh umur, memiliki persentase 67,67%, yang diakibatkan oleh umur pekerja yang telah habis masa produktif hingga usia memasuki masa pensiun. Umur pekerja yang banyak mengalami kecelakaan antara 40 hingga umur

55 tahun, dikarenakan tubuh yang sudah tidak lagi prima. Umur seseorang sangat memengaruhi terhadap kualitas kerja, khususnya dalam hal kemampuan. Kemampuan fisik maksimal pada wanita maupun pria akan didapat pada usia < 25 hingga umur 35 tahun, terus menurun seiring dengan bertambahnya umur dan juga perubahan bentuk fisik sehingga pekerja tersebut menjadi tidak prima.

3. Lama Kerja

Lama waktu kerja adalah salah satu faktor penyebab terjadinya kecelakaan dengan persentase 47% ini disebabkan oleh lama bekerja. Lama bekerja dapat memengaruhi pengalaman dan juga pengetahuan pekerja. Pengalaman kerja yang didapat oleh pekerja, dipengaruhi oleh pengetahuan yang didapat selama bekerja seperti: workshop, pelatihan atau arahan dari pimpinan dan pengalaman yang didapat dari hasil bekerja. Faktor penyebab terjadinya kecelakaan diantaranya adalah karena pekerja tersebut merupakan pekerja baru pada perusahaan, pekerja yang pindah dari perusahaan lain dan pekerja tidak bekerja sesuai dengan bidangnya. Pekerja dikategorikan sebagai pekerja baru yang memiliki lama bekerja 0 sampai dengan 5 tahun. Pekerja baru biasanya harus mengenal lingkungan bekerja, sehingga tidak jarang terjadi banyak kecelakaan pada masa awal bekerja.

4. Pengetahuan K3

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui panca indera manusia. Pengetahuan akan berpengaruh terhadap terbentuknya tindakan seseorang (E. C. D. (2022)

Menurut Notoatmodjo (2021), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu :

- a. Tahu (Know) Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah

mengingat kembali (recall) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

- b. Memahami (Comprehension) Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.
- c. Aplikasi (*Application*): Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.
- d. Analisis (*Analysis*) Adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.
- e. Sintesis (*Synthesis*) Sintesis merupakan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.
- f. Evaluasi (*Evaluation*) Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Heinrich menyebutkan terjadinya proses kecelakaan kerja berdasar teori domino yang menyebutkan jika faktor bawaan menduduki urutan pertama sebagai penyebab kecelakaan kerja. Urutan berikutnya adalah tingkat pengetahuan yang kurang serta keahlian dalam bidang pekerjaan yang digelutinya. Urutan terakhir penyebab kecelakaan kerja adalah tidak tepatnya lingkungan sosial dan lingkungan kerjanya. Lebih dari separuh angka kecelakaan kerja bersumber dari manusia sebagai pelaku/pekerja. Faktor manusia tersebut diantaranya tingkat pengetahuan pekerja yang rendah, kelalaian dan kecerobohan pekerja, rendahnya kedisiplinan dalam melaksanakan peraturan keselamatan kerja.

5. Perilaku

Menurut skinner dalam notoatmojdo (2014) seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan suatu respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu : 1. Perilaku tertutup (covert behavior) Respons seseorang terhadap stimulus yang masih belum bisa diamati orang lain dari luar secara jelas. Respons seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, dan sikap terhadap stimulus yang diberikan. 2. Perilaku terbuka (overt behavior) Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap suatu stimulus sudah jelas dan dalam bentuk tindakan atau praktik yang mudah dipahami dan diamati oleh orang lain. Perilaku terjadi karena adanya proses stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skinner ini disebut teori S-O R (Stimulus-Organisme-Respons).

Teori ini berfokus pada faktor-faktor yang membentuk suatu perilaku dan faktor lingkungan yang mempengaruhi. Lawren Green membedakan adanya dua determinan

masalah kesehatan, yaitu behavioural factors (faktor perilaku) dan non-behavioural factors (faktor non-perilaku). Faktor perilaku tersebut ditentukan dari 3 faktor yaitu :

- a. Predisposing factors (faktor-faktor predisposisi) Faktor yang mempermudah atau mendahului terjadinya perilaku serta yang menjadi motivasi atau alasan dibalik suatu perilaku, antara lain : pengetahuan, sikap, nilai, keyakinan, kesiapan untuk berubah dan sebagainya.
- b. Enabling factors (faktor pemungkin) 18 Faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku. Antara lain : sarana dan prasarana, kebijakan yang mendukung, fasilitas, pengetahuan.
- c. Reinforcing factors (faktor penguat) Faktor yang mendukung atau memperkuat terjadinya perilaku yang terwujud dalam pengawasan.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan K3

Menurut Mubarak (2015) ada lima faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

1. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru diperkenalkan. Jika seseorang mengalami kecelakaan kerja di tempat kerja dikarenakan kurangnya pengetahuan yang rendah sehingga mudah akan terjadinya kecelakaan.

2. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dan bagaimana Jika seseorang mempunyai pengalaman yang banyak maka seseorang bisa menempatkan posisinya dan bisa bekerja lebih profesional.

3. Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental). Pertumbuhan fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi.

4. Pengalaman

Suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada kecenderungan pengalaman yang baik seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang membekas dalam emosi sehingga menimbulkan sikap positif.

5. Kebudayaan

Kebudayaan lingkungan sekitar, apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, sehingga akan minimnya terjadinya kecelakaan kerja.

Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

1. Pengetahuan

Pengetahuan juga terbentuk dari suatu tindakan seseorang yang sangat dominan. Pengetahuan memiliki 6 tingkatan, yaitu : Tahu (know), Memahami (comprehension), Aplikasi (application), Analisis (analysis), Sintesis (synthesis), Evaluasi (evaluation).

2. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek yang ada. Sikap terdiri atas 3 komponen, yaitu

- a. Komponen kognisi yang berhubungan dengan kepercayaan ataupun keyakinan, ide, dan konsep terhadap suatu objek.
- b. Komponen afeksi yaitu berhubungan dengan kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek.
- c. Komponen konasi yang merupakan kecenderungan untuk bertindak.

Ketiga komponen tersebut secara bersamaan membentuk sikap yang utuh (total attitude). Seperti halnya dengan pengetahuan, sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu menerima (receiving), merespons (responding), menghargai (valuing), bertanggung jawab (responsible).

3. Proses Kerja Pada Pemanen

Untuk mempermudah proses pemanenan, peralatan yang digunakan oleh tenaga kerja panen yaitu dodos, egrek, kampak, gancu, beko, helm, sarung tangan, sepatu boot dan karung untuk tempat brondolan. Keadaan tanaman kelapa sawit di daerah penelitian rata-rata berumur 18 dan 13 tahun dengan jarak tanam 9,1 meter Utara-Selatan dan 7,7 meter Timur-Barat dengan jumlah 143 pokok perhektar. Sedangkan untuk pemupukan dan penanggulangan hama penyakit, perusahaan menggunakan obat-obatan kimia untuk mengatasi penyakit dan hama pada kelapa sawit seperti gliposat dan parakuat yang digunakan secara spontan serta glisat, rondap, dan erekrot yang digunakan secara perlahan (sistematis/ bertahap). Pupuk yang digunakan adalah NPK dan dolomite. Sistem

pemanenan diperusahaan memiliki kategori salah satunya adalah brondolan yang jatuh sekitar 15 biji maka wajib untuk dipanen. Frekuensi panen untuk satu batangnya sebanyak 3 kali dalam 1 bulan dan untuk setiap tenaga kerja panen memiliki tanggung jawab untuk memanen luasan areal kelapa sawit setiap hari sebanyak 2 Ha. Di waktu pemanenan terdapat mandor pemanen yang bertanggung jawab untuk mengawasi proses pemanenan dengan luasan areal 40 Ha/hari. Setelah dipanen, tenaga kerja panen melapor kepada mandor panen untuk dicatat jumlah produktivitasnya dalam satu hari. Setelah itu, mandor panen akan melapor kepada Krani Catat Sawit (KCS) kemudian diberikan kepada Krani produksi untuk disimpan sebagai acuan untuk upah tenaga kerja panen. Setelah itu hasil panen tersebut diangkut ke truk dan kemudian langsung diantar ke Pabrik Kelapa Sawit Bunut.

2.1.3 Kerugian Kecelakaan Akibat Kerja

Kerugian akibat kecelakaan kerja dikategorikan atas kerugian langsung (direct cost) dan kerugian tidak langsung (indirect cost). Kerugian langsung, misalnya cedera pada tenaga kerja dan kerusakan pada sarana produksi. Kerugian tidak langsung, misalnya kerugian akibat terhentinya proses produksi, penurunan produksi, klaim atau ganti rugi, dampak sosial, citra dan kepercayaan konsumen. (Juarni & Hutabarat, 2019)

Setiap tempat kerja memiliki berbagai potensi bahaya yang dapat mempengaruhi kesehatan tenaga kerja dan dapat menyebabkan terjadinya kerugian, kerusakan, cedera, sakit, kecelakaan atau mengakibatkan kematian yang berhubungan dengan proses dan sistem kerja. Bahaya ditempat kerja tersebut dapat dikendalikan dengan cara mengikuti hierarki pengendalian bahaya sesuai dengan standar OHSAS 18001 : 2007, yaitu salah satunya adalah dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). (Lating et al., 2023)

Kerugian yang diakibatkan karena kecelakaan dalam bentuk material dapat berupa kehilangan uang dan kerusakan harta benda maupun kehilangan dalam bentuk waktu kerja.

Oleh karena itu pencegahan kecelakaan kerja adalah merupakan hal yang penting, baik dilihat dari sisi ekonomi maupun dan sisi kemanusiaan. Setiap manusia pada dasarnya tidak ada yang ingin mengalami kecelakaan kerja terhadap dirinya maupun terhadap segala harta benda yang dimilikinya. Sehingga keinginan untuk mendapatkan perlindungan maupun jaminan keamanan terhadap dirinya, dan harta bendanya. Semua kecelakaan kerja, baik langsung maupun tidak langsung dianggap berasal dan kegagalan manusia. (Kiswati1 & Chasanah2, 2019)

2.1.4 Pencegahan Kecelakaan Kerja

Metode Job Safety Analysis didefinisikan dari sebuah bentuk sistem analisa penilaian untuk mengidentifikasi jenis potensi bahaya terkait segala aktivitas kerja secara luas serta mengembangkan sebuah bentuk alternatif solusi dalam menghapuskan serta mengendalikan segala bentuk risiko bahaya yang timbul akibat kecelakaan kerja. Job Safety Analisis merupakan bentuk langkah yang berperan sangat krusial dalam bentuk analisa risiko bahaya kecelakaan kerja serta sebagai serana untuk memastikan penerapan manajemen keselamatan kerja ditempat kerja. Setelah risiko bahaya dapat diketahui & teridentifikasi, upaya tindakan manajemen pengendalian dapat diaplikasikan dalam bentuk perubahan segi fisik maupun metode perbaikan prosedur kerja yang nantinya bisa meminimalisir adanya risiko bahaya yang terjadi di tempat kerja (Ramadhana & Abdullah, 2020)

Sistem Pengendalian K3 bertujuan untuk mencegah, mengurangi, bahkan meminimalisir terjadinya risiko kecelakaan kerja (zero accident). Penerapan konsep ini bertujuan sebagai bentuk investasi jangka panjang yang memberi keuntungan kepada perusahaan di masa yang akan datang. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk pencegahan timbulnya suatu kecelakaan kerja perlu dilakukan sedini mungkin seperti:

1. Mengadakan pelatihan kepada para pekerja sesuai keahliannya

2. Mengidentifikasi setiap jenis pekerjaan yang beresiko dan mengelompokkannya sesuai tingkat risikonya.
3. Melakukan pengawasan secara lebih intensif terhadap semua proses pelaksanaan pekerjaan.
4. Menyediakan alat perlindungan diri selama durasi pekerjaan berlangsung. Kejadian kecelakaan kerja serta bencana alam hampir selalu meningkat baik secara langsung maupun tidak langsung disetiap tahunnya yang menyebabkan banyak dampak buruk bagi para pekerja maupun perusahaan, maka dari itu setiap perusahaan diwajibkan melakukan perencanaan, pelaksanaan serta pengelolaan program tanggap darurat sebagai suatu sistem yang baik dan juga terencana. (Saragih & Susilawati, 2023).

Job Safety Analysis ataupun analisis keselamatan kerja sebagai salah satu metode yang digunakan dalam K3 untuk mengidentifikasi dan menganalisis bahaya dan ancaman serta potensi terjadinya suatu kecelakaan yang terjadi ditempat kerja dimana digunakan untuk mencari solusi dalam mengontrol dan menghilangkan bahaya. Disisi lain, JSA adalah teknik manajemen keselamatan yang berfokus pada identifikasi bahaya dan pengendalian bahaya yang berhubungan dengan rangkaian pekerjaan atau tugas yang hendak dilakukan. JSA berfokus pada hubungan antara pekerja, pekerjaan, peralatan, dan lingkungan kerja. Job Safety Analysis diartikan sebagai sebuah bentuk teknik analisis yang mampu meningkatkan keseluruhan kinerja perusahaan melalui identifikasi dan perbaikan kejadian yang tidak diinginkan yang mampu mengakibatkan kecelakaan, penyakit, cedera, serta mengurangi kualitas dan produksi. (Tinambunan & Safrin, 2023)

2.2 Kajian Intergrasi Keislaman

2.2.1 Konsep Bekerja Dalam Islam

Dalam agama Islam, tindakan atau sesuatu yang dikerjakan seseorang seringkali didefinisikan dengan istilah amalan. Amalan atau pekerjaan dalam Islam diarahkan untuk

memenuhi kewajiban seseorang sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Asyraf Hj Ab Rahman istilah “kerja” dalam Islam bukanlah semata-mata merujuk kepada mencari rezeki untuk menghidupi diri dan keluarga dengan menghabiskan waktu siang maupun malam, dari pagi hingga sore, terus menerus tak kenal lelah, tetapi mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan dan keberkahan bagi diri, keluarga dan masyarakat sekelilingnya serta negara.

Bekerja untuk mencari nafkah adalah hal yang istimewa dalam pandangan Islam. Allah telah berjanji kepada orang yang beriman dan melakukan pekerjaan yang baik bahwa bagi mereka ampunan Allah dan ganjaran yang besar. Ayat ini menunjukkan bahwa adanya motivasi kerja yang utuh dalam Islam. Motivasi bekerja untuk mendapatkan ampunan dan ganjaran Allah adalah motivasi terbesar bagi seorang muslim. Bekerja dalam Islam tidak hanya mengejar “bonus duniawi” namun juga sebagai amal soleh manusia untuk menuju kepada kekekalan. Allah SWT berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat/51:22 disebutkan :

ثُوْعَدُونَ وَمَا رَزَقُكُمْ السَّمَاءِ وَفِي

Artinya : “Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu”.

Dalam menjaga keselamatan kerja karyawan dibutuhkan pencegahan. Pencegahan inilah yang kemudian menjadi tanggung jawab perusahaan tempat bekerja sesuai standart operasional kerja yang diatur oleh perusahaan. Firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 195 :

يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ وَأَحْسِنُوا ۖ أَلْتَهْلِكَةَ إِلَىٰ بِأَيْدِيكُمْ تُتَفَوُّا وَلَا اللَّهُ سَبِيلٍ فِي وَأَنْفِقُوا
۱۹۵ الْمُحْسِنِينَ

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.

Produktivitas, secara terminologi sangat erat kaitannya bekerja. Jadi, bisa disimpulkan bahwa produktivitas dalam Islam, khususnya yang dibahas didalam Al-qur'an merupakan sesuatu konsep yang sangat penting. Adapun ayat –ayat yang membahas mengenai produktivitas yaitu firman Allah dalam Al-qur'an Q.S An-Nisa' ayat 95 :

اللّٰهُ سَبِيْلٍ فِيْ وَ الْمُجَاهِدُوْنَ الضَّرَرِ اُولِيْ غَيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ الْقَاعِدُوْنَ يَسْتَوِيْ لَآ
دَرَجَةَ الْقَاعِدِيْنَ عَلٰى وَاَنْفُسِهِمْ بِاَمْوَالِهِمْ الْمُجَاهِدِيْنَ اللّٰهُ فَضَّلَ وَاَنْفُسِهِمْ بِاَمْوَالِهِمْ
عَظِيْمًا اَجْرًا الْقَاعِدِيْنَ عَلٰى الْمُجَاهِدِيْنَ اللّٰهُ وَفَضَّلَ الْحُسْنٰى اللّٰهُ وَعَدَّ وَكُلًّا

Artinya : “Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur (halangan) dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang –orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa halangan). Kepada masing –masing, Allah menjanjikan (pahala) yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar”. (Hasmy, 2019)

2.2.2 Konsep Keselamatan dan Keamanan Kerja dalam Islam

Keselamatan kerja para pekerja mencakup kecelakaan yang terjadi berhubungan dengan hubungan kerja, kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan berangkat dari rumah menuju tempat kerja, dan pulang ke rumah melalui jalan yang wajar dilalui. Kesehatan pekerja merupakan upaya melindungi pekerja dari tindakan maupun kondisi yang dapat mengganggu kesehatan fisik, psikis dan kesusilaan. al-Qur'an dan Hadits Nabi menjelaskan tentang perlindungan buruh seperti diungkapkan dalam al-Qur'an surat al-Qashash ayat 77 dan hadits Nabi SAW yang diriwayatkan Abu Daud ra. tentang larangan Nabi memberikan hukuman fisik kepada budak.

Keselamatan dan keamanan kerja menurut hukum Islam terlihat pada ayat-ayat al-Qur'an salah satunya adalah Al-Qashash ayat 77 berbunyi :

نَسْحًا اَمْكَ نَسْحًا وَاَيْدِلًا نَم كَبِيصَدَس نَت لَآو ۞ قَر خِلَا رَادِلَا اللّٰهُ كَاتَا اَمِيْفِغ نَبَاو
اللّٰهُ

Dengan demikian lafaz ini mencakup setiap orang, termasuk dalam hal ini pekerja juga diperintahkan oleh Allah untuk mencapai kehidupan yang baik dan berkeeseimbangan antara kepentingan material dengan kepentingan spritualnya. Dalam hal kebutuhan material, manusia, termasuk pekerja mempunyai kesempatan yang sama untuk mengaktualkan potensi yang ada pada dirinya sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat material tersebut. (Nasution, 2019)

Kesehatan dan keselamatan kerja : bekerja dengan berbuat baik bagi sesama (QS. Al-Jumu'ah 62:9)

عَبَّيْلًا أَوْ رَدَوِ اللَّهَ رَكْذِي لِي أَوْ عَسَافَةً عُمُجْلًا مَوِّدِي نَمَةٍ وَوَلِّصِلِي دَوْدَ إِذَا أَوْ تَمَّا نَيِّدًا أَهْيَايَ
٩ نَوْمَلَعَتِ مُنْتَنَكِنَا مُكَلَّرِيذِ مُكَلِّدُ ٥

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari jum’at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”.

Kesehatan dan keselamatan kerja : bekerja dengan berbuat baik bagi sesama (QS. Al-Jumu'ah 62:11)

وَهَلَّلَا نَمَّ رِيذِ اللَّهِ دَذِعَ أَمَلٌ قَامَاقَ لَكُ وُكْرَتَوِ أَهْيَايَا أَوْضَفْنَا □ أَوْهَدَ وَأَقْرَاحِدَ أَوْارَ إِذَاوِ
١١ □ نَيِّقِرُّرَلَا رِيذِ اللَّهِوَرَّهَرِاحْتَلَا نَمَوِ

Artinya : Apabila (sebagian) mereka melihat pertandingan atau permainan, mereka segera berpencar (menuju) padanya dan meninggalkan engkau (Nabi Muhammad) yang sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah “Apa yang ada di sisi Allah lebih baik dari pada permainan dan pertandingan” Allah pemberi rezeki yang baik.

Dalam agama Islam, umat Muslim diwajibkan untuk bekerja dengan penuh kesungguhan. Hal ini didasari oleh ajaran Islam yang menganjurkan umatnya untuk bekerja keras dan mencari rezeki yang halal. Bekerja bukan hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Islam memandang bekerja sebagai sebuah amalan yang mulia. Umat Muslim dihibau untuk selalu berusaha dan

pantang menyerah dalam mencari nafkah. Hasil kerja keras yang halal dan tulus akan menjadi berkah dan mendatangkan pahala dari Allah SWT. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Q.S at-Taubah [9] ayat 105;

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

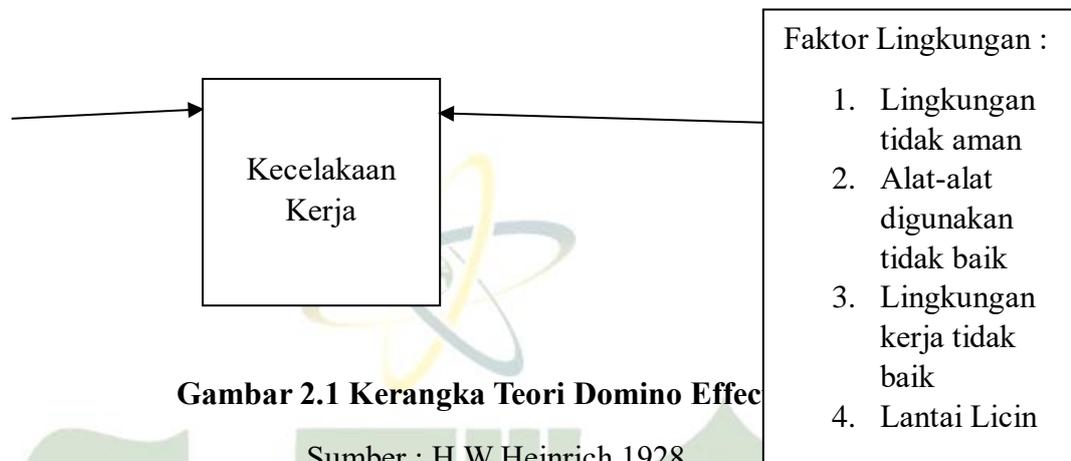
Artinya; "Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.” Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan kata "amal" dalam ayat tersebut, maknanya dalam bahasa Indonesia berarti pekerjaan, usaha, perbuatan, atau keaktifan hidup. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surah Al-Isrâ ayat 84, yang memerintahkan umat Islam untuk bekerja sesuai dengan bakat dan kemampuan yang kita miliki.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

2.3 Kerangka Teori

Faktor Manusia :

1. Akibat kelalaian manusia atau



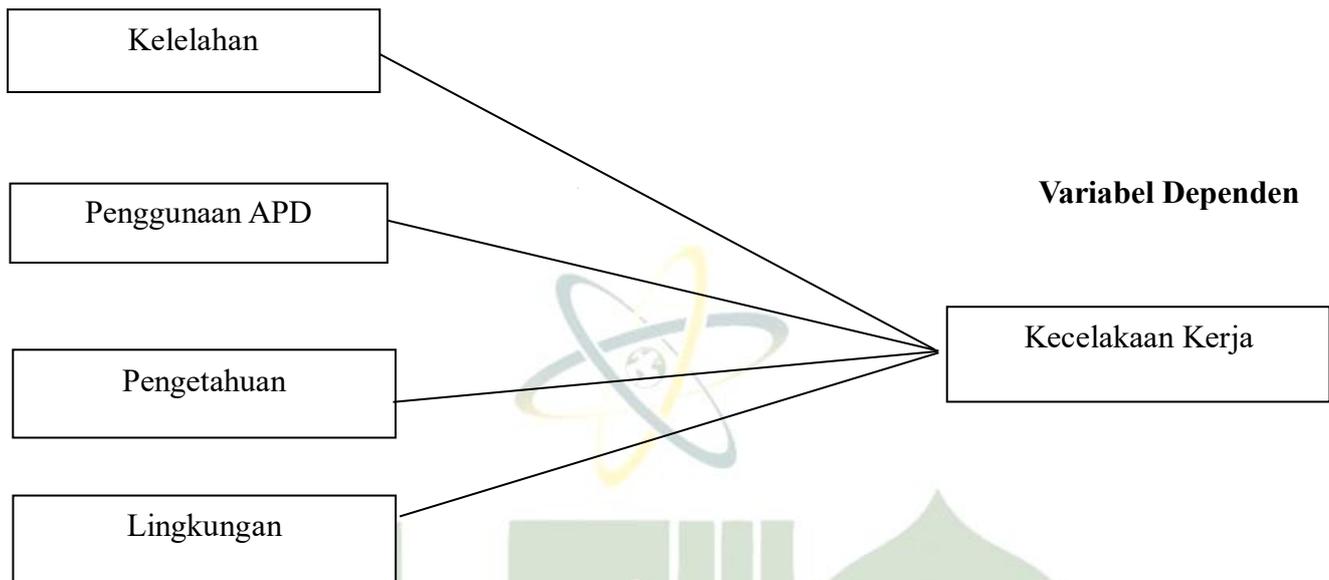
Gambar 2.1 Kerangka Teori Domino Effect

Sumber : H.W Heinrich 1928



2.4 Kerangka Konsep

Variabel Independen



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.5 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Ada hubungan antara kelelahan dengan kecelakaan akibat kerja pada pemanen kelapa sawit di PTPN IV-REGIONAL I Kebun Bandar Selamat

2. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada nya hubungan antara kelelahan dengan kecelakaan akibat kerja pada pemanen kelapa sawit di PTPN IV-REGIONAL I Kebun Badar Selamat

3. Hipotesis Alternatif (H_a)

Ada hubungan antara penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan kecelakaan akibat kerja pada pemanen kelapa sawit di PTPN IV-REGIONAL I kebun Bandar Selamat

4. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada hubungan antara pengguna Alat Pelindung Diri (APD) dengan kecelakaan akibat kerja pada pemanen kelapa sawit di PTPN IV-REGIONAL I Kebun Bandar Selamat

5. Hipotesis Alternatif (H_a)

Ada hubungan antara pengetahuan dengan kecelakaan akibat kerja pada pemanen kelapa sawit di PTPN IV-REGIONAL I Kebun Bandar Selamat

6. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kecelakaan akibat kerja pada pemanen kelapa sawit di PTPN IV-REGIONAL I Kebun Bandar Selamat